

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, ide dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2005: 11). Manusia pada hakikatnya disebut makhluk budaya, termasuk masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beraneka ragam yang sampai saat ini masih berkembang. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat Jawa adalah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kebudayaan yang sama. Masyarakat Jawa khususnya di kabupaten Ngawi masih melaksanakan tradisi, salah satunya yaitu upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari *wuku gumbreg* ‘siklus penanggalan Jawa yang jatuh pada urutan ke-enam’ yang merupakan *weton* ‘hari kelahiran’ kerbau. Upacara *Gumbregan Maesa* dilaksanakan sebagai wujud terima kasih masyarakat kepada Tuhan atas keberkahan dan memohon keselamatan agar terhindar dari marabahaya. Selain itu, upacara ini merupakan wujud terima kasih masyarakat kepada kerbau karena sudah

membantu petani dalam proses menggarap sawah. Upacara ini mengajak masyarakat untuk selalu mensyukuri nikmat Tuhan dan mempererat hubungan antara masyarakat. Upacara *Gumbregan Maesa* menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan potensi desa Banyubiru menuju desa wisata, menuju masyarakat yang kreatif tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Upacara ini baru dilaksanakan dua kali pada tahun 2018 dan 2019.

Pada tahun 2018 upacara *Gumbregan Maesa* dilaksanakan dari pagi sampai sore hari. Upacara diawali dengan *kirab tumpeng* dari rumah Mbah Wo (kepala dusun) Bulakpepe menuju hutan. *Kirab* dipimpin oleh kepala desa beserta jajarannya. Sesampainya di hutan masyarakat berkumpul membentuk lingkaran dengan meletakkan *tumpeng* ditengah-tengahnya. Kemudian diadakan *slametan* yang dipimpin oleh sesepuh desa. Sajian yang telah diujubkan oleh sesepuh desa dibagikan kemudian dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang melaksanakan upacara. Setelah *slametan* selesai, masyarakat mengarak kerbau ke lapangan untuk mengikuti festival. Festival ini merupakan prosesi upacara dalam rangka mengembangkan potensi desa Banyubiru yang dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati Ngawi.

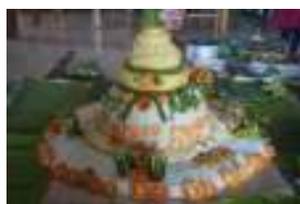
Setelah semua kerbau berkumpul, kerbau diarak menuju sungai kemudian dimandikan secara bersama-sama. Setelah itu kerbau kembali ke kandang masing-masing. Kerbau sudah berada dalam kandang, acara hiburan dimulai. Kesenian reog ponorogo menjadi alternatif hiburan upacara *Gumbregan Maesa* pada saat itu. Selesai pertunjukkan reog menjadi pertanda bahwa selesai pula upacara *Gumbregan Maesa*.

Pada tahun 2019 upacara dilaksanakan dari siang sampai sore hari. Upacara diawali dengan *kirab tumpeng* dari masjid di dusun Bulakpepe menuju hutan. Sesampainya di hutan, masyarakat meletakkan *tumpeng* di atas panggung kemudian diadakan *slametan* yang diujubkan oleh sesepuh desa. Setelah *slametan*, ada penampilan hiburan kesenian teater dari masyarakat. Kemudian kerbau yang semula di lapangan di arak menuju sungai. Perwakilan kerbau dimandikan oleh Wakil Bupati Ngawi. Kemudian dilanjutkan dengan berebut *tumpeng* dan upacara selesai.

Upacara *Gumbregan Maesa* terlihat adanya ekspresi verbal dan nonverbal, arti leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Ekspresi-ekspresi ini terlihat dalam sesaji dan prosesi upacara *Gumbregan Maesa* diantaranya *tumpeng* dan *ujuban*. Makna yang ada dalam *tumpeng* dan *ujuban* tidak pernah terlepas dari pola pikir dan persepsi masyarakat yang beragam. Hal tersebut dapat dideskripsikan melalui interdisipliner etnolinguistik sebagai berikut.

Data 1

tumpeng [tump|G] ‘nasi tumpeng’



Gb. 1 *tumpeng* 1 (Dok. Diah, 10 November 2019)

Satuan lingual *tumpeng* merupakan morfem bebas tunggal, tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil, bisa berdiri

commit to user

sendiri, sudah memiliki arti, dan belum mengalami proses morfologis.

Tumpeng yaiku sega diwangun pasungan (dianggo slametan) ‘nasi yang dibentuk menyerupai kukusan yang berbentuk kerucut’ (Poerwadarminta, 1939: 614). Arti leksikal *tumpeng* adalah nasi yang dibentuk menyerupai kukusan yang berbentuk kerucut dan digunakan untuk selamatan.

Makna kultural *tumpeng* adalah “*tumpeng iku kanggo meruhi danyang sing mengku Bulakpepe*” ‘*tumpeng itu untuk menemui penunggu yang menguasai Bulakpepe*’. *Tumpeng* sebagai sarana dari manusia untuk memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan, dan menyampaikan maksud kepada Tuhannya.¹

Tumpeng merupakan akronim dari *metune sing mepeng* ‘keluar dengan sungguh-sungguh’. Bentuknya kerucut mengandung harapan agar kualitas hidup masyarakat selalu meningkat. Selain itu *tumpeng* sebagai wujud sodakoh masyarakat dengan harapan diberikan keselamatan.² Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik.

¹ Informan : Sagi, 70 tahun, 31 Maret 2020 *mmmit to user*

² Informan : Rusdi, 60 tahun, 16 Agustus 2020

Data 2

ujuban [**ujuban**] ‘ujuban’

Satuan lingual *ujuban* merupakan morfem bebas kompleks, terdiri dari dua unsur langsung yaitu kata *ujub* dan {-an}. Morfem *ujub* merupakan morfem bebas tunggal sehingga tidak bisa diurai unsur langsungnya lagi. Arti yang dikandungnya merupakan arti leksikal.

Sufiks {-an} merupakan morfem terikat, belum mampu berdiri sendiri, setelah bergabung dengan morfem bebas mengandung makna gramatikal melakukan *ujuban*.

Ujuban merupakan morfem bebas kompleks, terdiri dari dua unsur langsung yaitu kata *ujub* dan {-an}. *Ujub yaiku tujuning slametan (katur marang Kanjeng Nabi, para wali, lsp)* ‘tujuan selamatan untuk Kanjeng Nabi, para wali, dsb)’ (Poerwadarminta, 1939: 435). Arti leksikal *ujub* adalah tujuan dari selamatan. Sedangkan sufiks {-an} mengandung makna gramatikal melakukan sebagaimana yang terdapat dalam arti leksikal yaitu melaksanakan selamatan untuk Nabi. Makna gramatikal *ujuban* secara lengkap adalah kegiatan mendoakan Nabi, para wali, dan masyarakat dengan beberapa sajian ketika upacara.

Makna kultural *ujuban* adalah *ngikrarne, nandukne* ‘mengikrarkan’. *Ujub* berasal dari kata *ijabah* yang artinya

terlaksana permintaannya.³ *Ujuban* dilaksanakan bersama-sama, dipimpin oleh sesepuh desa kemudian masyarakat lain mengaamiinkan bersama. Masyarakat berharap segala permintaan dan permohonan yang menjadi hajatnya akan terlaksana dan dikabulkan oleh Allah SWT.⁴ Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui ekspresi verbal dan nonverbal dalam upacara *Gumbregan Maesa*, dapat diketahui pola pikir dan persepsi masyarakat desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Berdasarkan latar belakang masalah telah dideskripsikan data *tumpeng* ‘nasi tumpeng’ dan *ujuban* ‘ujuban’. *Tumpeng* ‘nasi tumpeng’ merupakan bentuk monomorfemis sehingga tidak ditemukan unsur langsungnya. *Tumpeng* ‘nasi tumpeng’ mengandung arti leksikal, begitu pula makna kulturalnya yang merupakan cerminan persepsi masyarakat pemiliknya.

Sedangkan *ujuban* ‘ujuban’ merupakan bentuk polimorfemis yang terdiri dari unsur langsung morfem bebas tunggal dan morfem terikat. Morfem bebas tunggal mengandung arti leksikal dan morfem terikat mengandung makna gramatikal. Begitu pula makna kulturalnya yang merupakan cerminan persepsi masyarakat pemiliknya.

³ Informan : Abdul Mukti, 80 tahun, 21 Juni 2020

⁴ Informan : Abdul Mukti, 80 tahun, 21 Juni 2020; Rusdi, 60 tahun, 16 Agustus 2020

Peneliti sangat berpenasaran terhadap data penelitian secara keseluruhan bagaimana bentuknya, sama dengan data *tumpeng* ‘nasi tumpeng’ dan *ujuban* ‘ujuban’ yang merupakan monomorfemis dan polimorfemis atau mungkin ditemukan bentuk yang lain. Begitu pula arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam setiap data penelitian. Dengan istilah lain bagaimana bentuk maupun bagaimana dan mengapa arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural bisa ditemukan sebagaimana yang terkandung dalam setiap data penelitian.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Ernawati. 2018. “Ekspresi Bahasa dan Budaya Tradisi Bersih Desa, Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Tinjauan Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) bentuk kebahasaan berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa, (2) makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural dalam ekspresi bahasa dan budaya tradisi bersih desa di Desa Pelang Lor, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59654/Ekspresi-Bahasa-dan-Budaya-Tradisi-Bersih-Desa-Desa-Pelang-Lor-Kecamatan-Kedunggalar-Kabupaten-Ngawi-Tinjauan-Etnolinguistik>) (hal. 7).

Rudiyanto. 2018. “Tinjauan Etnolinguistik: Istilah-Istilah dalam Tradisi Bersih Desa *Kedhuk Beji* di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi”. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) makna leksikal

dan makna gramatikal, (2) makna kultural, dan (3) nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Kedhuk Beji* di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59221/Tinjauan-Etnolinguistik-Istilah-Istilah-dalam-Tradisi-Bersih-Desa-Kedhuk-Beji-di-Desa-Tawun-Kecamatan-Kasreman-Kabupaten-Ngawi>) (hal. 9).

Ardyanti, Dhesita. 2018. “Ekspresi Verbal dan Nonverbal dalam Upacara *Ganti Langse Palenggahan Ageng* di Alas Srigati Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya (1) ekspresi verbal yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu monomorfemis, polimorfemis dan frasa, (2) makna gramatikal dan makna leksikal, dan (3) makna kultural yang terkandung dalam ekspresi nonverbal dalam upacara *Ganti Langse Palenggahan Ageng* di Alas Srigati Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59206/Ekspresi-Verbal-dan-Nonverbal-dalam-Upacara-Ganti-Langse-Palenggahan-Ageng-di-Alas-Srigati-Desa-Babadan-Kecamatan-Paron-Kabupaten-Ngawi-Suatu-Kajian-Etnolinguistik>) (hal. 7).

Saraswati, Deselita. 2019. “Ekspresi Verbal dan Nonverbal dalam Upacara *Kebo Ketan* di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya ekspresi verbal dan makna kultural dalam ekspresi nonverbal upacara *Kebo Ketan* di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/78323/Ekspresi-verbal-dan-nonverbal-dalam-upacara-Kebo-Ketan-di-desa-Sekaralas-kecamatan-Widodaren-kabupaten-Ngawi-kajian-etnolinguistik>) (hal. 7).

Agdona, Bella Vista. 2018. “Bahasa dan Budaya Jawa terkait Tradisi *Wiwit Sawah* di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) adanya ekspresi verbal dan nonverbal, (2) makna kultural terkait tradisi *wiwit sawah*, (3) proses tradisi *wiwit sawah* di Desa Musuk, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/59645/Bahasa-dan-Budaya-Jawa-Terkait-Tradisi-Wiwit-Sawah-di-Desa-Musuk-Kecamatan-Sambirejo-Kabupaten-Sragen-Kajian-Etnolinguistik>) (hal. 9).

Fauzia, Sifa Destry. 2018. “Ekspresi Verbal dan Nonverbal dalam Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Samin di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa, (2) arti leksikal, arti gramatikal dan makna kultural terkait tradisi kematian masyarakat Samin, (3) pola pikir masyarakat Samin terkait upacara kematian.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/58976/Ekspresi-Verbal-dan-Nonverbal-dalam-Tradisi-Upacara-Kematian-Masyarakat-Samin-di-Desa-Tapelan-Kecamatan-Ngraho-Kabupaten-Bojonegoro-Kajian-Etnolinguistik>) (hal. 13).

Fauza, Nanda. 2010. “Istilah-istilah Sesaji Upacara Tradisional *Jamasan Pusaka* di Waduk Gajah Mungkur (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitian ini ditemukan (1) bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa, (2) makna leksikal dan makna gramatikal istilah sesaji upacara tradisional *jamasan pusaka*, (3) makna kultural istilah sesaji upacara tradisional *jamasan pusaka* di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13024/Istilah-istilah-sesaji-upacara-tradisional-jamasan-pusaka-di-waduk-gajah-mungkur-Wonogiri-suatu-kajian-etnolinguistik>) (hal. 23).

Andani, Rizal Ari. 2015. “Istilah-istilah Sesaji *Cok Bakal* Menjelang Panen Padi di Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)”. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) bentuk monomorfemis dan frasa, (2) makna leksikal dan kultural dalam istilah-istilah sesaji *cok bakal* menjelang panen padi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

(<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46352/ISTILAH-ISTILAH-SESAJI-COK-BAKAL-MENJELANG-PANEN-PADI-DI-DESA-SIDOMULYO-KECAMATAN-WATES-KABUPATEN-KEDIRI-KAJIAN-ETNOLINGUISTIK>) (hal.8).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian etnolinguistik yang mengambil objek penelitian tentang *Gumbregan Maesa*. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian tersebut dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, upacara *Gumbregan Maesa* merupakan upacara adat yang pelaksanaannya masih menggunakan bahasa Jawa, meskipun tidak secara keseluruhan. Kedua, upacara *Gumbregan Maesa* merupakan salah satu budaya kabupaten Ngawi khususnya dusun Bulakpepe, desa Banyubiru yang perlu dilestarikan dan tetap dikenal oleh generasi muda agar tidak punah. Ketiga, upacara *Gumbregan Maesa* memiliki ekspresi verbal dan nonverbal yang mengandung makna kultural pada masyarakat setempat sehingga peneliti ingin mengungkap makna kultural yang tersembunyi dalam upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru,

kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Ekspresi Verbal dan Nonverbal dalam Upacara Gumbregan Maesa di Dusun Bulakpepe Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi (Kajian Etnolinguistik)*.

B. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan mengakibatkan luasnya ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan agar penelitian ini dilakukan dengan baik dan lancar. Fokus kajian dalam penelitian ini dibatasi pada (1) bentuk, (2) arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam ekspresi verbal dan nonverbal dalam upacara *Gumbregan Maesa*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut, penelitian ini dirumuskan dua masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ekspresi verbal dan nonverbal dalam upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi?
2. Bagaimanakah arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam ekspresi verbal dan nonverbal upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ekspresi verbal dan nonverbal dalam upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.
2. Mendeskripsikan arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terkandung dalam ekspresi verbal dan nonverbal upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan khasanah pengetahuan bidang linguistik, khususnya kajian etnolinguistik yang terkait dengan tradisi *Gumbregan Maesa*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi budaya Jawa, khususnya yang terkait dengan upacara *Gumbregan Maesa*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat Ngawi dan sekitarnya tentang upacara *Gumbregan Maesa* dan dapat mengembangkan potensi wisata di tempat tersebut.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat melestarikan upacara *Gumbregan Maesa* di kabupaten Ngawi.
- d. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

F. Landasan Teori

1. Etnolinguistik

a. Pengertian Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik yang lahir karena penggabungan antara pendekatan etnologi dengan pendekatan linguistik. Atas dasar inilah, Ahimsa membagi kajian etnolinguistik dalam dua golongan, yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi, dan kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik (Ahimsa, 1997: 5).

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 1984: 47). Etnolinguistik (*anthropological linguistic*) yaitu cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya

yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley dalam Abdullah, 2017: 48).

Etnolinguistik yaitu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2014: 10).

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya dalam suatu masyarakat.

b. Kajian Etnolinguistik Melalui Bahasa dan Budaya

Budaya ada di dalam pikiran (*mind*) manusia, dan bentuk organisasi pikiran berupa fenomena material. Fenomena material dapat dipahami berupa ekspresi verbal (kosa-kata, frase, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dan ekspresi nonverbal (upacara ritual, mantra, doa, tempat tertentu, kepercayaan, perangkat sesaji). Bahasa merupakan jalan paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya (Abdullah, 2017: 53).

Klasifikasi ini tidak hanya menyangkut objek-objek atau benda, namun juga kategorisasi mengenai cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, pelaku-pelaku, tujuan-tujuan, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari tema-tema budaya ini muncul

berulangkali dalam kehidupan pendukungnya terwujud dalam bentuk berbagai ungkapan, pedoman-pedoman, peribahasa, dan sebagainya. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak (*explicit*) terungkap oleh peneliti (Ahimsa dalam Abdullah, 2017: 53).

Secara garis besar kita dapat membedakan tiga macam pandangan di kalangan para ahli antropologi, termasuk Levi-Straus, mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama adalah bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar pandangan sebagian para antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat dengan memusatkan perhatian pada bahasanya.

Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Ini tersirat misalnya dalam definisi kebudayaan dari E.B.Tylor atau juga dari Koentjaraningrat. Di situ bahasa jelas dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam kerangka tujuh unsur kebudayaan yang universal (*cultural universals*), kita lihat Koentjaraningrat (1990) memasukkan bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur tersebut.

Pandangan ketiga berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. Pertama

bahasa merupakan kondisi bagi kehidupan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, melalui bahasalah manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya. Melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaannya.

Perspektif yang lebih tepat adalah memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (*unveinvented guest*) yakni nalar manusia (*humand mind*). Jadi, adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah adanya semacam hubungan kausal (sebab-akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa, 2006: 23-26).

c. Kajian Etnolinguistik Melalui Konsep Pola Pikir

Pola pikir adalah pengetahuan suatu masyarakat yang isinya antara klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, yang sebagaimana dinyatakan melalui bahasa (Ahimsa-Putra dalam Abdullah, 2017: 55). Dengan demikian secara empiris dalam kehidupan masyarakat, bahasa dan budaya sebagai produk yang hakiki dari manusia memiliki korelasi yang erat. Selain itu, tidak terabaikan pula keterkaitannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat, komunitas, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik,

kepercayaan, etika berbahasa, dan adat istiadat (Sibarani dalam Abdullah, 2017: 55).

2. Ekspresi Verbal dan Nonverbal

Ekspresi verbal yaitu ekspresi yang terekspresikan dalam bentuk kosa-kata, frasa, klausa, wacana (folklor), dan unit lingual yang lain (Abdullah, 2017: 312). Ekspresi verbal dalam penelitian ini seperti nama tempat upacara, nama perangkat sesaji, doa dan istilah terkait upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Ekspresi nonverbal yaitu ekspresi yang tidak terkatakan namun teradakan dalam ekspresi simbolis terkait bahasa dan budaya Jawa (Abdullah, 2017: 312). Ekspresi nonverbal adalah benda apapun yang disimbolkan dari ekspresi verbal (upacara ritual, mantra, doa, tempat tertentu, kepercayaan, perangkat sesaji) (Abdullah, 2017: 53). Ekspresi nonverbal dalam penelitian ini adalah gambar atau foto kegiatan, tempat upacara, dan perangkat sesaji dalam upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

3. Bentuk Ekspresi

a. Monomorfemis

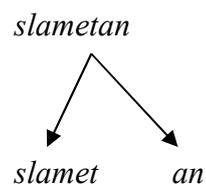
Monomorfemis *monomorphemic* terjadi dari satu morfem (Kridalaksana, 1984: 127). Monomorfemis adalah terdiri atas satu morfem saja (Verhaar, 2012: 97). Ciri-ciri monomorfemis antara lain dapat berdiri sendiri, mempunyai makna, dan berkategori jelas.

Contoh: *kupat* [**kupat**] ‘ketupat’, *lepet* [**l|p|t**] ‘lepet’

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah terdiri atas lebih dari satu morfem (Verhaar, 2012: 97). Polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis diantaranya afiksasi. Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2008: 3). Afiksasi adalah proses atau penambahan afiks pada akar, dasar atau alas (Kridalaksana, 2008: 3). Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, yakni bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi; (2) afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata; dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2012: 177).

Contoh: *slametan* [**slam|tan**] ‘selamatan’

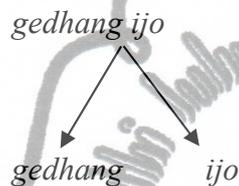


c. Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih, lebih kecil dari klausa dan antara kata-kata terdapat hubungan (Pateda, 1990: 89). Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi subjek predikat dan tidak predikatif (Ramlan, 1986: 142).

Ciri-ciri frasa antara lain terdiri dari dua kata atau lebih, dapat disisipi unsur apapun dan tidak mengubah makna, mempunyai makna yang berhubungan dengan komponen pembentuknya, hanya menempati satu fungsi dalam kalimat, hasil gabungannya diberlakukan dua kata, tidak berpotensi sebagai klausa.

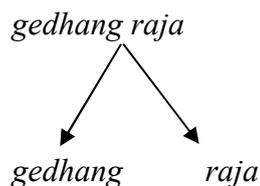
Contoh : *gedhang ijo* [g|DaG ijo] ‘pisang hijau’



d. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (Kridalaksana, 1984: 90). Komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata, namanya kata majemuk (Verhaar, 2012: 154).

Contoh : *gedhang raja* [g|DaG rOjO] ‘pisang raja’



4. Arti Leksikal

Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti yang demikian biasanya digambarkan dalam sebuah kamus. Namun sebuah kamus yang baik tidak hanya memuat arti yang bersifat leksikal tetapi biasanya juga bermuatkan arti lain yang bersifat idiomatik atau arti kiasan. Arti leksikal biasanya berkaitan dengan kata-kata tunggal atau *monomorphemic word* (Subroto, 2011: 31-32). Arti leksikal digunakan sebagai kisi-kisi untuk mengkaji makna gramatikal dan makna kultural. Contoh teori arti leksikal digunakan untuk menganalisis data monomorfemis. Contohnya *kupat* [**kupat**] mempunyai arti leksikal yaitu nasi yang dibungkus dalam *janur* (daun kelapa) yang dibentuk persegi.

5. Makna Gramatikal dan Kultural

Makna gramatikal yaitu makna yang muncul akibat kata tersebut dalam sebuah kalimat (Pateda, 1990: 92). Makna gramatikal adalah arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frasa, klausa/kalimat (Subroto, 2011: 33). Makna gramatikal adalah hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Kridalaksana, 2008: 148). Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul karena relasi satuan gramatikal. Teori makna gramatikal digunakan untuk menganalisis data polimorfemis, frasa, dan kata majemuk. Contohnya *slametan* [**slam|tan**] terdiri dari kata *slamet* dan {-an}. Morfem *slamet* merupakan morfem

bebas tunggal sehingga tidak bisa diurai unsur langsungnya lagi. Arti yang dikandungnya merupakan arti leksikal. Sufiks {-an} merupakan morfem terikat, belum mampu berdiri sendiri, setelah bergabung dengan morfem bebas mengandung makna gramatikal melakukan sebagaimana yang terdapat dalam arti leksikal yaitu melaksanakan *slametan*. Sehingga makna gramatikal *slametan* secara lengkap adalah kegiatan berupa syukuran kepada Tuhan dan memohon keselamatan dengan beberapa sesaji yang digunakan di dalam upacara.

Makna kultural adalah makna yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya (Subroto, 2011: 36). Konsep makna kultural dimaksudkan untuk menerjemahkan ekspresi verbal dan nonverbal masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) yang tercermin dalam pola-pikir, pandangan hidup, serta pandangan dunia (*world view*) suatu masyarakat (Abdullah, 2017: 56). Jadi, makna kultural adalah makna berdasarkan pola-pikir, pandangan hidup, serta pandangan dunia kebudayaan masyarakat tertentu. Contoh makna kultural *kupat* [**kupat**] adalah sebagai sesaji yang wajib ketika slametan. *Kupat* dipahami masyarakat sebagai akronim dari *ngaku lepat* ‘mengaku salah’ yang merupakan pengakuan kesalahan masyarakat karena masih banyak kurang bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah

diberikan.⁵ Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik.

6. Tradisi dan Upacara Adat *Gumbregan Maesa*

Tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang dilakukan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Kebiasaan sering terkait dengan keselamatan pribadi maupun kelompok masyarakat karena kepercayaan yang terjadi di alam semesta. Kebiasaan tersebut bisa berwujud kepercayaan, upacara adat, dan lain sebagainya.

Upacara adat merupakan upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat. Masing-masing daerah memiliki adat yang berbeda sehingga upacara adatnya juga berbeda. Salah satu contoh upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Ngawi khususnya masyarakat Banyubiru adalah upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Gumbregan Maesa berasal dari kata *gumbregan* dan *maesa*. *Gumbregan* berarti *kondangan* 'selamatan' dan *maesa* merupakan akronim dari *emase wong desa* 'emasnya orang desa'.⁶ *Maesa* dalam bahasa Jawa berarti kerbau. Masyarakat menganggap kerbau sebagai emas karena kerbau merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran (*rajakaya*) masyarakat desa.

Gumbregan Maesa merupakan tradisi yang dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. *Gumbregan Maesa* merupakan tradisi dalam

⁵ Informan : Sagi, 70 tahun, 31 Maret 2020 *mmmit to user*

⁶ Informan : Sagi, 70 tahun, 31 Maret 2020, Wasito, 40 tahun, 31 Maret 2020

rangka memperingati hari *wuku gumbreg* ‘siklus penanggalan Jawa yang jatuh pada urutan ke-enam’ yang merupakan *weton* ‘hari kelahiran’ kerbau. Dahulu pada *mangsa rendheng* ‘musim penghujan’ pada hari *Jemah pahing* kerbau tidak diperbolehkan untuk bekerja *mluku* ‘membajak sawah’ dan *nggaru* karena hari tersebut merupakan *wetone kebo* ‘hari kelahirannya (dalam hitungan Jawa) kerbau’. Kemudian masyarakat melaksanakan *slametan* untuk memperingati hari kelahiran kerbau tersebut.⁷

Upacara *Gumbregan Maesa* merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi desa Banyubiru menuju desa wisata. Pemerintah Desa Banyubiru bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ngawi, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, dan KPH Perhutani Ngawi untuk membesarkan acara *Gumbregan Maesa* menjadi tradisi tahunan.⁸

Upacara *Gumbregan Maesa* saat ini dilaksanakan secara komunal pada *mangsa rendheng* ‘musim hujan’ di lapangan hutan KPH Perhutani Ngawi yang terletak di dusun Bulakpepe. Upacara diawali dengan *kirab tumpeng* yang berasal dari masyarakat desa Banyubiru. *Kirab* dimulai pada pukul 13.00 WIB, berawal dari masjid dusun Bulakpepe dan berakhir di lapangan hutan KPH Perhutani Ngawi. *Kirab* dibuka oleh Bapak Ony Anwar, Wakil Bupati Ngawi.

⁷ Informan : Abdul Mukti, 80 tahun, 10 November 2019; Ony Anwar 41 tahun, 10 November 2019

⁸ Informan : Ony Anwar, 41 tahun, 10 November 2019; Wasito, 40 tahun, 31 Maret 2020; Totok Sugiharto, 52 tahun, 18 Agustus 2020

Masyarakat sangat antusias mengikuti upacara *Gumbregan Maesa*. Sebagian masyarakat yang tidak mengikuti *kirab* mempersiapkan kerbau untuk di arak menuju lapangan hutan yang sudah ditaburi jerami. Hal ini dilakukan supaya kerbau tetap tenang ketika berhadapan dengan banyak orang dan tidak mengamuk ketika upacara berlangsung.

Ketika prosesi *kirab* berlangsung, terdapat sambutan kesenian lesung oleh ibu-ibu desa Banyubiru dan *gendhing-gendhing* ‘lagu-lagu’ Jawa oleh kelompok kesenian desa Banyubiru. Setelah sampai di lapangan, *tumpeng* dan sesaji lainnya diletakkan di atas panggung yang telah disediakan. Acara diawali dengan sambutan dari KPH Perhutani Ngawi, kemudian sambutan dari Wakil Bupati Ngawi, dan sambutan dari Mbah Abdul Mukti selaku sesepuh desa sekaligus memimpin *slametan*. *Tumpeng* dan sesaji yang sudah diujubi kemudian dibagikan kepada semua yang hadir dalam upacara. Masyarakat berdesak-desakan untuk mengambil *tumpeng* dan menikmatinya.

Acara inti di mulai dengan mengarak kerbau menuju ke sungai untuk dimandikan. Bapak Wakil Bupati mengoleskan *lenga blondho* ‘minyak kelapa’ terlebih dahulu kemudian memandikan kerbau dan disusul kerbau yang lain. Pemandian kerbau dibagi menjadi dua sesi. Setelah kerbau sesi pertama keluar dari sungai, kerbau sesi kedua masuk ke sungai sampai semua kerbau mandi. Acara di tutup dengan doa, dan upacara *Gumbregan Maesa* selesai.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992: 34). Data penelitian ini adalah data verbal dan nonverbal. Data verbal adalah data lisan yang berwujud tuturan bahasa Jawa yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan upacara *Gumbregan Maesa*. Data nonverbal berupa gambar atau foto terkait upacara *Gumbregan Maesa*.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh (Santosa, 2017: 52). Sumber data meliputi informan, peristiwa, lokasi, dan dokumen/arsip. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan informan terpilih yang memenuhi kriteria peneliti. Adapun kriteria informan yaitu 1) memiliki alat ucap yang lengkap, 2) usia antara 40 – 80 tahun, 3) penduduk asli dan pengunjung yang mengetahui tentang upacara *Gumbregan Maesa*, 4) menguasai bahasa Jawa dengan baik dan bahasa Indonesia, 5) orang yang dituakan di tempat pelaksanaan upacara, 6) pelaku upacara *Gumbregan Maesa*, dan 7) orang yang mengetahui budaya Jawa dan terlibat di dalam upacara *Gumbregan Maesa*.

Untuk menjaga validitas data, informan dalam penelitian ini dipilah-pilah menjadi beberapa aspek sesuai bidangnya masing-masing,

diantaranya adalah: a) praktisi yang terlibat langsung dalam upacara; b) perangkat desa; c) pejabat kabupaten; dan d) sesepuh desa.

Sumber data peristiwa dalam penelitian ini yaitu prosesi upacara *Gumbregan Maesa* tanggal 10 November 2019. Lokasi penelitian berada di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena masyarakat masih melestarikan kebudayaan Jawa, menjunjung tinggi rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati nenek moyang sehingga diwujudkan dalam suatu tradisi upacara adat. Dokumen/arsip berasal dari hasil penelitian, artikel, dan jurnal yang terkait dengan upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Taraf Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki taraf deskriptif kualitatif. Penelitian dasar adalah penelitian yang hasil penelitiannya hanya bertujuan untuk memahami mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002: 109). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah kepada pendeskripsian secara rinci, mendalam, dan benar-benar potret kondisi apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Sutopo, 2002: 110). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penentuan sampelnya dengan cara cuplikan (nukilan)

yang disebut *purposive sampling*, dalam arti sampel ditentukan secara selektif, sumber datanya diarahkan kepada sumber data yang menghasilkan data secara produktif (banyak) yang relevan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori penelitian (Sutopo, 2002: 36). Penelitian deskriptif kualitatif bersifat fenomenologis, artinya penelitian ini berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa (yang bersifat verbal maupun nonverbal) dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan, dalam situasi yang sebenarnya bersifat lentur dan terbuka, analisisnya secara induksi dengan meletakkan data-data penelitian bukan saja sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta yang ada (Sutopo, 2002: 47). Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002: 110).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 223). Alat utama penelitian adalah peneliti itu sendiri artinya kelenturan sikap peneliti mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi (Sutopo, 2002: 35-36). Dengan ketajaman intuisi kebahasaan (lingual) peneliti

mampu membagi data secara baik menjadi beberapa unsur (Sudaryanto, 1993: 31-32). Instrumen tambahan yaitu alat untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen tersebut berupa 1) kamera untuk memotret kegiatan dan informan; 2) handphone untuk merekam ketika melakukan wawancara dengan informan; dan 3) buku catatan serta alat tulis untuk mencatat semua percakapan dengan informan atau narasumber.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak yang digunakan adalah simak libat cakap yang artinya peneliti menyimak tuturan informan dan ikut berpartisipasi dalam percakapan.

Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan data yang memuaskan. Teknik rekam yaitu merekam tuturan informan ketika wawancara berlangsung. Teknik catat yaitu memperoleh data dengan mencatat data kebahasaan atau yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

a. Metode Distribusional

Metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk dari ekspresi verbal dalam upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Data 3

bucu [**bucu**] 'nasi bucu'

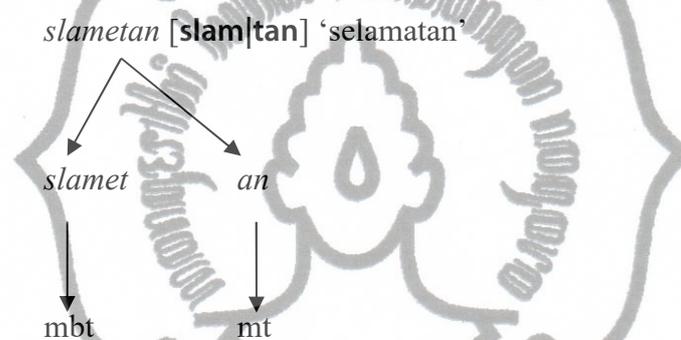
Satuan lingual *bucu* berbentuk monomorfemis, merupakan morfem bebas tunggal, tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil, bisa berdiri sendiri, sudah memiliki arti, dan belum mengalami proses morfologis.

b. Metode Padan

Metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu di luar bahasa (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat penentu referen.

Teknik yang digunakan merupakan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP, alatnya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Metode ini digunakan untuk menganalisis arti leksikal, makna gramatikal dan makna kultural dalam ekspresi verbal dan nonverbal upacara *Gumbregan Maesa* di dusun Bulakpepe, desa Banyubiru, kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi.

Data 4



Slametan merupakan morfem bebas kompleks, terdiri dari dua unsur langsung yaitu *slamet* dan {-an}. *Slamet yaiku wilujeng, sugeng, ora ana sakara-kara* 'selamat, tidak ada halangan apapun' (Poerwadarminta, 1939: 567). Arti leksikal *slamet* adalah selamat, tidak ada halangan apapun. Sedangkan sufiks {-an} mengandung makna gramatikal melakukan sebagaimana yang terdapat dalam arti leksikal yaitu melaksanakan selamatan. Sehingga makna gramatikal *slametan* secara lengkap adalah kegiatan berupa syukuran kepada Tuhan dan memohon keselamatan dengan beberapa sesaji yang digunakan di dalam upacara.

Makna kultural *slametan* adalah untuk memohon keselamatan.⁹ *Slametan* sebagai sarana untuk memohon keselamatan untuk masyarakat Banyubiru dan para leluhur yang sudah gugur. Tujuannya supaya masyarakat selalu mengingat dan tidak melupakan jasa para leluhur. *Slametan* sebagai bentuk sodakoh sebagai tanda terima kasih masyarakat kepada Allah supaya terhindar dari bahaya.¹⁰ Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik.

5. Metode dan Teknik Penyajian Data

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Model formal yaitu perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, seperti tanda kurung ({...}), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), tanda panah (→) dan tanda untuk menyatakan terjemahan ('...'), peta wilayah, gambar, dan foto. Metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 145).

I. Sistematika Penyajian Data

Sistematika penyajian penelitian ini terdiri dari tiga bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan

⁹ Informan : Abdul Mukti, 80 tahun, 21 Juni 2020; Rusdi, 60 tahun, 16 Agustus 2020

¹⁰ Informan : Abdul Mukti, 80 tahun, 21 Juni 2020; Sagi, 70 tahun, 31 Maret 2020

teori, data dan sumber data, metode penelitian dan sistematika penyajian data.

Bab II Pembahasan terdiri dari bentuk ekspresi verbal dan nonverbal, arti leksikal dan makna gramatikal, serta makna kultural dalam upacara *Gumbregan Maesa*.

Bab III Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

